

Info Artikel

Diterima : 06 Mei 2024
Disetujui : 03 Juli 2024
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

**Representasi Perempuan dalam Film *Habibie & Ainun 3*
Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme Liberal
(*The Representation of Women in the Film Habibie & Ainun 3*
by Hanung Bramantyo: A Study of Liberal Feminism)**

Susilawati^{1*}, Udin Kamiluddin², Lilik Herawati³

^{1,2,3}IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹avrilsusilawati@gmail.com, ²kamilvirgo@gmail.com, ³lilikher74@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *The purpose of this research is to describe the representation of female characters and determine how significant a role female characters played in the storyline of the film Habibie & Ainun 3. In this research, a qualitative approach was used with a descriptive research design. The data source in this research was the film Habibie & Ainun 3, which was broadcast in 2019. The research results showed that the main female character in the film was an autonomous figure and had agency over her own life, so Ainun also played a significant role in the storyline of Habibie & Ainun 3. The female main character in the film, Ainun, was depicted or interpreted as a figure who dared to fight against traditional gender norms that limited her. Based on the perspective of liberal feminist theory, Ainun was also represented as a strong figure, a fighter for equal rights between women and men, such as in careers, education, and their way of life.*

Keywords: *film, liberal feminism, representation, women, habibie & ainun 3, hanung bramantyo*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi tokoh perempuan dan menentukan seberapa besar peran tokoh perempuan memainkan dalam alur cerita film *Habibie & Ainun 3*. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Habibie & Ainun 3* yang tayang pada 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam film adalah sosok yang otonom dan punya hak pilihan atas hidupnya sendiri sehingga Ainun juga berperan besar dalam alur cerita *Habibie & Ainun 3*. Sosok pemeran utama perempuan dalam film, yakni Ainun digambarkan atau dimaknai sebagai sosok yang berani melakukan perlawanan terhadap norma-norma gender tradisional yang membatasinya. Berdasarkan sudut pandang teori feminisme liberal, Ainun juga direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, pejuang kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki seperti karir, pendidikan, dan jalan hidup mereka sendiri.

Kata Kunci: *feminisme liberal, film, representasi, perempuan, habibie & ainun 3, hanung bramantyo*



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Susilawati, S., Kamiluddin, U., & Herawati, L. (2024). Representasi Perempuan dalam Film *Habibie & Ainun 3* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme Liberal. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 278-297. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3454>

Pendahuluan

Peran perempuan dalam film sering kali digambarkan atau direpresentasikan sebagai sosok yang lemah tak berdaya, tertindas, dan kaum kelas dua, akibatnya perempuan sering diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan dianggap hanya layak berperan aktif di dalam keluarga. Kedudukan perempuan, baik secara individu maupun kolektif, sebagian besar masih didominasi oleh ideologi patriarki.

Representasi merupakan bagian dari proses mencerna dan bertukar gagasan di antara budaya. Untuk merepresentasikan sesuatu, proses representasi menggunakan kata-kata, tanda-tanda, dan visual. Dalam kehidupan sehari-hari, representasi sering digunakan kehidupan sehari-hari, seperti cara seseorang memandang dunia dan hubungan interpersonal. Representasi juga disebut sebagai sebuah ide dan bahasa untuk sebuah kejadian atau objek. Artinya, representasi adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna kepada orang lain (Hermayanthi, 2021).

Menurut Stuart, ide dibentuk melalui representasi dan peristiwa yang dihasilkan bahasa yang tidak terjadi melalui ekspresi verbal saja, namun juga visual. Sistem representasi terdiri dari lebih dari sekedar konsep individu, tetapi juga dari penataan, penyisipan dan pengelompokan pemikiran atau konsep ide hubungan dan berbagai kesulitannya (Hermayanthi, 2021).

Ada dua aspek penting dalam representasi media: (1) representasi bersifat selektif. Orang-orang di media sering kali menggantikan kumpulan orang, dengan satu

orang mewakili seluruh kelompok (Zakiah & Sirait, 2018). Representasi dapat diinterpretasikan ke dalam beberapa cara, walaupun visual tidak mempunyai kecenderungan tunggal dibatasi oleh tradisi budaya, artinya maknanya tergantung pada interpretasi (Zakiah & Sirait, 2018)

Makna atau pengertian dan representasi mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat, makna-makna ini diciptakan dan dipertukarkan. Makna juga bisa diperoleh dari berbagai media seperti film, gambar, atau bahkan percakapan informal mengenai subjek yang dapat digunakan untuk berbagi ide dan menciptakan makna baru. Lalu, media seperti film, foto, musik, dan barang-barang lainnya juga digunakan oleh bahasa untuk menyampaikan makna. Oleh itu, representasi adalah salah satu pendekatan untuk menciptakan suatu makna (Surahman, 2014).

Film pada dasarnya adalah alat audio-visual yang menarik banyak perhatian film mempunyai situasi yang tampak hidup serta banyak perpaduan musik, warna, kostum, dan pemandangan yang menakjubkan. Film mampu memuaskan penontonnya dengan daya tariknya. Daya tarik visual dan daya tarik film merupakan suatu keuntungan, dan orang-orang menonton film untuk menemukan moral dan ide-ide yang akan meramaikan pikiran mereka. Setelah menonton film, beberapa orang menciptakan dunia alternatif untuk dibandingkan dengan dunia tempat

mereka sebenarnya tinggal (Nur Aisah, 2016).

Film dikatakan mempunyai bahasa tersendiri jika dilihat sebagai sebuah teks. Bahasa yang digunakan dalam film menggambarkan alur cerita tergantung pada teknik sinematik yang digunakan. Cara penggunaan kamera dan teknologi digital untuk menciptakan makna dalam film dikenal sebagai teknik film. Film biasanya terdiri dari dua elemen utama naratif dan sinematik agar mampu menyampaikan makna (Ramadhany, 2020). Istilah perempuan memperoleh arti etimologisnya dari bahasa Latin *empu*, yang berarti "tuan", orang yang terampil atau kuat, kepala, hulu, atau yang terhebat (Nur, 2020). Perempuan dianggap mempunyai kekuatan jasmani dan rohani yang lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak mengakibatkan perbedaan keterampilan. Sedangkan gambaran perempuan berdasarkan Perempuan lebih dibedakan dari laki-laki secara biologis, dari sudut pandang fisik; lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih lembut, perkembangan tubuh perempuan lebih cepat, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki, dan sebagainya. Perempuan memiliki temperamen yang tenang; Namun, ketika dihadapkan pada situasi besar, wanita cenderung lebih cepat menangis dan bahkan pingsan (Nur, 2020).

Perempuan adalah salah satu kekuatan masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memenuhi kemandirian bangsa untuk menciptakan sistem kehidupan dalam bernegara dan global yang menekankan aspek

demokratisasi, perlindungan hak asasi manusia, perlindungan lingkungan hidup, dan supremasi sipil. Ada beberapa kesalahpahaman yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan dipandang dari segi jenis kelaminnya, bukan hanya dari bakat, kemampuan, dan sifat kemanusiaannya yang universal artinya sebagai manusia yang berilmu, berakal, dan mempunyai perasaan (Kosakoy, 2016).

Studi ini menggunakan kerangka kerja feminisme liberal untuk mengisi celah kekosongan dan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam film tersebut dalam konteks hak dan kesempatan yang sama. Feminisme merupakan suatu gerakan yang berfokus memperjuangkan hak-hak perempuan di hadapan laki-laki sekaligus gerakan untuk melawan sistem yang menyebabkan perempuan menderita.

Perempuan telah membuktikan diri mereka sebagai gender yang sukses di sekolah, pekerjaan, dan semua elemen kehidupan sosial lainnya. Feminisme merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan perempuan agar dapat mencapai kesetaraan dan persamaan dengan perempuan dan laki-laki lainnya (Melia, 2016).

Salah satu poin utama gerakan feminis adalah perempuan ingin mendapatkan pekerjaan yang terhormat, mendapatkan pendidikan, dan hak-haknya dihormati. Tidak banyak perempuan yang memahami esensi feminisme yang sebenarnya. Sebagai permulaan, perempuan

n masa kini tidak dilahirkan pada masa ketika perempuan benar-benar merupakan makhluk yang tunduk dalam kehidupan sosial. Perempuan tidak lagi harus mengalami apa yang dialami Kartini, seperti 'dijauhi' dan ditolak aksesnya terhadap pendidikan, namun budaya ini masih dilakukan oleh segelintir orang (Andalas, 2019).

Satu dari gerakan feminisme yang terkenal adalah feminisme liberal. Feminisme liberal muncul sebagai akibat dari perubahan visi dan prinsip berpikir gerakan feminis. Feminisme liberal muncul pada abad ke-18 sebagai konsep masyarakat yang adil, yang mendorong pengembangan diri perempuan setara dengan laki-laki. Konsep ini kemudian lebih terfokus pada pemerataan pendidikan. Ideologi feminis liberal muncul pada abad kesembilan belas sebagai tanggapan terhadap seruan persamaan hak politik dan ekonomi bagi perempuan (Rohtama, 2018).

Novelti penelitian ini menyoroti kompleksitas karakter perempuan dalam film, dengan mengeksplorasi lebih dalam identitas dan peran mereka dalam cerita. Dengan cara ini, penelitian ini mengungkap berbagai aspek karakter perempuan yang mungkin sebelumnya kurang diperhatikan, memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang representasi perempuan dalam film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah film ini merepresentasikan tokoh perempuan dalam film sebagai sosok yang otonom dan punya hak pilihan,

atau justru lebih menonjolkan perannya sebagai pendamping laki-laki, yakni berperan besar dalam mendampingi profesi pasangannya. Lalu, mengetahui seperti apa representasi tokoh perempuan berperan besar dalam alur cerita tersebut, ataukah kehadirannya justru lebih berperan untuk memperlan car perkembangan kisah romantis saja.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Konsep kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan manusia, baik dalam domainnya maupun dalam kosakatanya (Krik dan Miller dalam Setiawan, 2018).

Digunakan desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kata ataupun kalimat dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan, dengan fokus pada ciri, kualitas, dan saling ketergantungan kegiatan (Zulkhairi, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Habibie & Ainun 3* yang tayang pada 2019. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film, terutama tokoh perempuan dalam film *Habibie & Ainun 3*. Data merupakan sebuah informasi berupa fakta, kata-kata, dan angka yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam suatu penelitian (Makbul, 2021).

Digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini,

yaitu teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara *capture screen* atau memotong beberapa adegan/scene yang dapat mewakili representasi perempuan dalam film *Habibie & Ainun 3*. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks dan visual, seperti foto-foto rangkaian dalam film (Kosakoy, 2016).

Teknik simak digunakan peneliti dengan cara menonton dan mendengarkan secara saksama percakapan dalam film *Habibie & Ainun 3* untuk bisa mengidentifikasi percakapan tokoh yang menunjukkan representasi perempuan dalam kajian feminisme liberal. Teknik catat dalam teknik catat peneliti melakukan pencatatan pada hal penting yang tentang makna yang menunjukkan representasi perempuan dalam kajian feminisme liberal. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menyimak secara saksama percakapan tokoh, menganalisis percakapan pada film, melakukan studi dokumentasi berupa tangkapan layar pada adegan yang menunjukkan representasi perempuan dalam kajian feminisme liberal, melakukan pencatatan adegan penting dalam film, penyajian data berupa gambar, hasil analisis dikumpulkan sebagai pesan atau informasi bermakna mengenai representasi perempuan dalam kajian feminisme liberal dalam film *Habibie & Ainun 3* yang akan memberikan hasil dan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukannya analisis pada film *Habibie & Ainun 3* maka didapatkanlah hasil penelitian 13 data representasi perempuan berdasarkan kajian feminisme liberal. Ditemukan gambar 1 perempuan

yang ragu dan tidak yakin, gambar 2 budaya patriarki dan maskulinitas, gambar 3 perasaan tidak diterima, gambar 4 kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, gambar 5 menyindir budaya kecantikan yang terlalu over standar, gambar 6 penilaian terhadap kemampuan individu tanpa memandang jenis kelamin, gambar 7 sikap alami sebagai seorang perempuan, gambar 8 perempuan yang peduli terhadap kelompok rentan, gambar 9 pencapaian tujuan pribadi dan profesional, gambar 10 perlawanan perempuan terhadap norma-norma gender tradisional, gambar 11 stereotip gender atau asumsi terhadap peran tradisional perempuan, gambar 12 individu yang menolak dibatasi atau didefinisikan berdasarkan faktor-faktor tertentu, gambar 13 pionir kesetaraan gender.

Analisis ini menunjukkan Ainun sebagai sosok yang otonom dan punya hak pilihan, Ainun juga digambarkan berperan besar dalam alur cerita tersebut, bukan hanya memperlancar kisah romantis saja. Dengan mempertimbangan hal ini, penonton dapat menilai film ini mengangkat peran perempuan dalam narasinya.



Gambar 1 Perempuan yang Ragu dan Tidak Yakin

Gambar 1 di atas menceritakan Ainun dan teman-temannya yang sedang berjalan menyusuri gang menuju pulang ke rumah, di perjalanan mereka berbincang akan melanjutkan kuliah di mana mereka setelah lulus SMA. Ainun menceritakan bahwa ia mendaftar di Universitas Indonesia di jurusan kedokteran. Teman-temannya kagum dengan kampus dan jurusan yang Ainun pilih, namun Ainun tidak terlihat bersemangat ia justru terlihat lesu. Teman-temannya bertanya ada apa dengan Ainun, Ainun menjawab sambil terlihat melamun “*Keterima tidak ya di kedokteran UI*” bukan tanpa alasan Ainun berkata seperti itu, semua karena di zaman itu pendidikan perempuan dan laki-laki masih belum setara, sehingga keberadaan untuk melanjutkan sekolah tinggi sering dipandang sebelah mata.

Kalimat Ainun tersebut merepresentasikan sebagai dan ketidakpercayaan atas sulit dan banyaknya tuntutan yang dihadapi perempuan dalam mewujudkan cita-citanya untuk bersekolah dan bekerja di bidang medis. Kedudukan perempuan di rumah dan di masyarakat harus dijunjung tinggi dan diperkuat agar mereka dapat memberikan kontribusi sebesar-besarnya bagi kemajuan negara dan pada saat yang sama tetap

menghormati nilai-nilai yang melekat pada diri mereka (Azhari et al., 2022).

Representasi perempuan dalam feminisme liberal pada kalimat Ainun adalah menyinggung pentingnya kesetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan baik dalam pendidikan maupun dunia kerja.

Feminisme liberal berpendapat bahwa prasangka dan stereotip gender tidak boleh menghalangi perempuan untuk mencapai tujuan dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya, seperti yang mereka lakukan terhadap laki-laki. Akallah yang membedakan manusia dari hewan, masyarakat harus mendidik perempuan sama seperti laki-laki. Karena setiap manusia berhak mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecerdasan dan moralnya (Rahma, 2014). Pernyataan Ainun tersebut menunjukkan adanya kesulitan dan keraguan yang dihadapi perempuan ketika mengejar karir di bidang kedokteran.



Gambar 2 Budaya Patriarki dan Maskulinitas

Gambar 2 di atas menceritakan Ainun dan teman-temannya kesal karena perempuan dianggap hanya boleh bersekolah dan berkarir di bidang tertentu saja. Terlihat dua teman Ainun berwajah

kesal sedangkan Ainun terlihat lesu dan pasrah. Sembari berwajah kesal salah satu teman Ainun meluapkan kekesalannya dengan mengatakan “*Seperti dunia milik laki laki saja.*”

Kalimat tersebut merepresentasikan bagaimana kebutuhan, kepentingan, dan sudut pandang perempuan sering kali diabaikan atau diremehkan karena dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Kalimat tersebut juga menggambarkan masyarakat patriarki di mana perempuan dipandang inferior atau berbeda dari laki-laki dan laki-laki sebagai standar dari berbagai aspek.

Lingkungan sosiokultural yang mendukung gagasan bahwa lakilaki berkuasa dan mempunyai otoritas atas perempuan disebut sebagai budaya patriarki (Nursaptini et al., 2020).

Pernyataan “*Seperti dunia milik laki-laki saja*” adalah representasi dari bentuk sebuah protes perempuan yang dalam prinsip feminisme adalah melanggar prinsip kesetaraan gender. Dalam feminisme liberal laki-laki dan perempuan adalah setara yang berhak menerima hak dan kesempatan sama seperti layaknya laki-laki. Terinspirasi oleh gagasan pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kualitas yang unik, maka lahirlah feminisme liberal. Karena, hak-hak laki-laki dan perempuan secara ontologis setara, hak hak perempuan mengikuti secara alamiah (Jaya, 2019).



Gambar 3 Perasaan Tidak Diterima

Gambar 3 di atas menceritakan Ainun yang baru saja pulang dari sekolah dan mendatangi ibunya di dapur. Ainun meminta surat kiriman dari Universitas Indonesia. Namun, ibunya tidak menjawab, membuat wajah Ainun lesu dan terlihat sedih, bertanya, “*Apa mungkin kuota untuk mahasiswa perempuan sudah habis ya bu?*”. Pertanyaan dari Ainun adalah representasi perasaan tidak diterima dan merasa kurang berharga sebagai seorang perempuan dalam situasi di mana laki-laki diberi prioritas dalam bidang pendidikan. Perempuan telah menjadi sasaran kekerasan dan penindasan oleh otoritas jaringan dalam berbagai cara, termasuk diskriminasi di tempat kerja, diskriminasi berdasarkan gaji, pelecehan seksual, ketergantungan pada pasangan, pembatasan peran sosial perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga, dan sebagainya (Sunartha Natha, 2017).

Representasi perempuan dalam feminisme liberal pertanyaan dan pandangan sedih Ainun adalah cerminan pengetahuan tentang disparitas gender dalam kesempatan pendidikan. Fakta bahwa perempuan-perempuan tersebut masih belum mampu menerima pendidikan yang sebanding dengan laki-

laki yang menyebabkan mereka merasa tertekan dan frustrasi. Mengacu pada feminisme hal tersebut adalah melanggar tujuan utama, sebab tujuan feminisme adalah untuk memperlakukan laki-laki, perempuan, secara adil sehingga mereka semua mempunyai kesempatan yang sama di tempat kerja, di masyarakat, dan dalam menghormati pekerjaan yang berbeda (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).



Gambar 4 Kesetaraan Gender dan Pemenuhan Hak-Hak Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Diceritakan sebelumnya bahwa Ainun tampak lesu saat memasuki rumahnya setelah pulang sekolah, saat memeriksa kotak surat di depan rumahnya tampak kosong tak ada surat yang dinantikannya. Saat di dalam rumah Ainun menanyakan pada ibunya apakah belum ada surat dari UI (Universitas Indonesia). Ainun bersedih, tetapi tiba-tiba kakak laki-lakinya membawa surat yang ditunggu Ainun yakni pengumuman kelulusan, Ainun buru-buru membukanya setelah dibuka Ainun tampak berkaca-kaca lalu berkata pada keluarganya "Diterima Pak, Bu". Ekspresi Ainun merepresentasikan bahwa ketika dihadapkan pada situasi besar, wanita cenderung lebih cepat menangis dan bahkan pingsan (Nur, 2020).

Penggambaran kebahagiaan Ainun yang akhirnya diterima di Universitas Indonesia setelah sebelumnya kuota perempuan dalam Universitas dibatasi. Representasi perempuan dalam sudut pandang feminis liberal sangat menekankan nilai-nilai kesetaraan, otonomi pribadi, dan hak-hak sipil bagi semua orang, tanpa memandang gender. Feminisme liberal memperjuangkan hak perempuan atas akses yang sama terhadap pendidikan tinggi dengan laki-laki dalam konteks masuknya perempuan ke universitas. Tujuan utama feminisme liberal mencakup kesetaraan gaji, kesetaraan akses terhadap pendidikan, kesetaraan gender di ruang publik, dan penghapusan diskriminasi gender di tempat kerja (Maulid, 2022).



Gambar 5 Menyindir Budaya Kecantikan yang Terlalu Over Standar

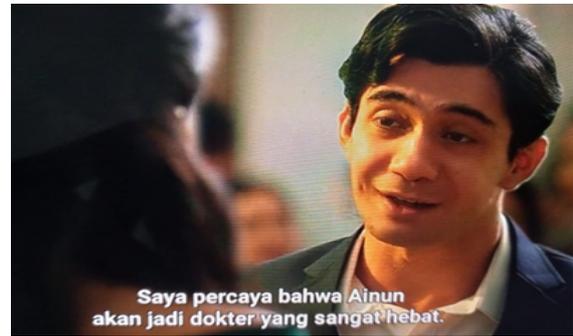
Pada gambar 5 diceritakan Ainun menyatakan dirinya akan berkuliah di jurusan kedokteran Universitas Indonesia kepada Habibie yang sebelumnya sempat bertanya kepada Ainun akan melanjutkan kuliah kemana setelah lulus SMA. Pernyataan Ainun sempat membuat Habibie terkejut, sehingga Ainun langsung membalas dengan kalimat "Kenapa?"

Kamu sangsi? kalo perempuan jelek, hitam gula jawa bisa jadi dokter?
”

Pernyataan Ainun merepresentasikan sindiran yang mewakili seluruh perempuan, yakni berupa sindiran budaya kecantikan yang terlalu melebihi standar yang seringkali mengarah pada penilaian mengenai potensi pekerjaan, bakat, dan kemampuan perempuan.

Perempuan diajarkan dua hal berdasarkan standar kecantikan saat ini: menghormati pengendalian berat badan dan takut terhadap penuaan. Pada akhirnya, standar kecantikan yang dibuat oleh pakar industri untuk media menciptakan stereotip yang membatasi potensi kecantikan seorang wanita dan mendasarkan simbol kecantikannya hanya pada atribut fisiknya (Utami Mapped & Sunaniah, 2023).

Ainun yang tidak ingin kemampuan dan bakatnya dibatasi apapun menunjukkan sindirannya kepada laki-laki, hal ini sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut direpresentasikan dalam feminisme liberal bahwa keterampilan, kemampuan, dan dedikasi seseorang harus digunakan untuk menilai mereka daripada atribut fisik atau prasangka gender mereka. Ini adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua orang, tanpa memandang gender, warna kulit, atau latar belakang lainnya. Seorang perempuan mempunyai kebebasan untuk mengejar pengetahuan setinggi-tingginya sebagai bagian dari haknya atas pendidikan (Destia, 2015).



Gambar 6 Penilaian terhadap Kemampuan Individu Tanpa Memandang Jenis Kelamin

Gambar 6 di atas berlatar pesta kelulusan SMA Ainun dan Habibie, Ainun bercerita dirinya akan melanjutkan kuliah ke Universitas Indonesia mengambil jurusan kedokteran. Habibie terlihat terkejut dengan pernyataan Ainun, hingga Ainun berkata “*Kenapa? kamu juga sangsi kalau perempuan jelek, hitam seperti gula Jawa bisa jadi dokter?*”, Habibie tertawa dengan pernyataan Ainun yang mengira keterkejutannya sebagai hinaan, Habibie lalu menjawab “*Saya percaya Ainun akan jadi dokter yang sangat hebat.*” Pada pernyataan Habibie tersebut menunjukkan representasi perempuan dalam penilaian berdasarkan kemampuan individu tanpa memandang jenis kelamin, yakni bahwa seorang perempuan juga bisa hebat dalam hal pendidikan dan profesi.

Pernyataan Habibie adalah penilaian berdasarkan bakat individu yang tidak bergantung pada gender tetapi mengutamakan penghargaan terhadap prestasi dan kemampuan seseorang tanpa memandang gender. Artinya, dalam hal ini, perempuan dinilai secara objektif berdasarkan sifat, kinerja, dan potensinya,

tanpa bias atau diskriminasi berdasarkan gender. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penduduk Indonesia, apapun jenis kelaminnya, berhak atas pendidikan, pengembangan diri, dan penerapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zuhriyah, 2018).

Representasi perempuan dalam feminisme liberal scene menggambarkan keberadaan perempuan dalam bidang tertentu mulai diterima oleh laki-laki, dan kemampuan perempuan bukan dipandang berdasarkan gendernya. Pada kajian feminisme menekankan persamaan hak dan peluang bagi perempuan di semua aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja dan menilai kapasitas individu. Feminisme liberal berpendapat bahwa diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja dan di sekolah berasal dari persepsi keliru masyarakat bahwa perempuan pada dasarnya kurang cerdas dan tak lebih kuat secara fisik dibandingkan laki-laki.

Feminis liberal berpendapat bahwa hambatan budaya dan hukum yang menghalangi perempuan mencapai kesuksesan di ranah publik adalah penyebab utama diskriminasi perempuan. Padahal, perempuan hanya perlu dididik dan diberikan hak yang setara dengan laki-laki mereka adalah makhluk yang diciptakan untuk memiliki hak yang sama (Hasanah dalam Maulid, 2022).



Gambar 7 Sikap Alami sebagai Seorang Perempuan

Gambar 7 tersebut menunjukkan alur cerita yang kembali ke masa lampau, pada *scene* ini Ainun kecil bercerita perihal keinginannya melanjutkan sekolah setelah diumumkannya kemerdekaan Indonesia, Ainun kecil bercerita bahwa saat dewasa ia ingin menjadi dokter. Ibunya sempat bertanya daripada menjadi dokter apa tidak sebaiknya menjadi bidan mengikuti ibunya. Namun, Ainun enggan dan tetap pada pendiriannya ingin menjadi dokter. Ayahnya sempat bertanya “*kenapa kamu ingin menjadi dokter?*” terlihat pada scene 12 Ainun menjawab pertanyaan ayahnya “*Ainun pengen bantu semua orang, Pak, Ibu.*” Perkataan Ainun direpresentasikan sebagai sikap alamiahnya sebagai seorang perempuan yakni berempati dan peduli pada orang lain yang kesusahan dan membutuhkan bantuan atau disebut juga sikap prososial, yakni mengacu pada tindakan atau perilaku pribadi yang dimaksudkan untuk membantu individu lain atau kelompok sosial secara luas (Istiana, 2018).

Narasi “*Ainun pengen bantu semua orang Pak, Bu*” adalah menunjukkan representasi perempuan dalam kajian feminisme liberal di mana

Ainun ingin menunjukkan aspirasinya atau usaha untuk mencapai "kesetaraan dan pelayanan masyarakat. Ainun menunjukkan peran aktifnya sebagai perempuan di ranah publik dengan menjadi dokter untuk membantu orang lain, perempuan yang ingin membantu orang lain dipandang sebagai manusia yang memiliki hak, kapasitas, dan kewajiban untuk berpartisipasi aktif di masyarakat; hal ini dapat dicapai dengan memberikan persamaan hak dan memajukan pendidikan.

Dalam hal ini perempuan melakukan peran dalam suatu kegiatan masyarakat, tugas, atau keterlibatan perempuan baik dalam ranah publik maupun domestik, yang kini disebut dengan istilah masa pembangunan (Manembu, 2017).



Gambar 8 Perempuan yang Peduli terhadap Kelompok Rentan

Setelah bercerita kepada ayah ibunya bahwa ia ingin jadi dokter, Ainun juga menjelaskan bahwa ia ingin bisa membantu banyak orang "Seperti anak-anak yang sakit dan juga ibu-ibu yang mau melahirkan" kalimat yang Ainun sampaikan merepresentasikan perempuan yang peduli terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan ibu hamil. Sudah menjadi tanggung jawab perempuan sebagai pembela dan pengasuh, baik perempuan lain

yang membutuhkan maupun anak-anak mereka, dan juga termasuk ibu hamil.

Pernyataan Ainun menunjukkan sifat alami perempuan yakni berjiwa belas kasih, empati, dan rasa kebersamaan perempuan serta pemahaman mereka akan pentingnya peran mereka dalam memajukan kesehatan terhadap suatu kelompok masyarakat. Identitas perempuan sebagai individu didasarkan pada berbagai faktor, termasuk tubuh, pikiran, keluarga, dan komunitas (Kurniadi, 2024).

Representasi perempuan dalam feminisme liberal pada kalimat yang disampaikan Ainun "*Seperti anak-anak yang sakit dan juga ibu-ibu yang mau melahirkan*" digambarkan sebagai pengakuan atas tugas perempuan untuk menjaga kesehatan orang lain, termasuk anak-anak yang sakit dan ibu hamil. Dalam hal ini, perempuan yang bercita-cita menjadi dokter mengemban tugas yang sama dengan tugas konvensional yang sering diberikan kepada perempuan, yaitu merawat dan merawat orang lain, selama sakit dan melahirkan. Feminis liberal pertama-tama menyoroti perlunya menciptakan aturan permainan yang adil demi keadilan gender, dan kemudian feminisme liberal menekankan pentingnya memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang berkompetisi demi kepentingan komunitas yang secara sistematis kurang mampu (Supriatin, 2017).



Gambar 9 Pencapaian Tujuan Pribadi dan Profesional

Terlihat gambar 9 bercerita tentang Ainun dan temannya Lis yang datang pagi-pagi ke kampus dan menempati tempat duduk paling depan, tetapi tiba-tiba senior mereka bernama Agus dan temannya yang datang terakhir mengusir mereka tidak terima kursinya diduduki orang lain. Pada awalnya teman Ainun Lis tidak terima diperlakukan seperti itu, tetapi ditengahi oleh Ainun untuk lebih baik mengalah dengan narasi “*Lis, kita di sini untuk jadi dokter. Bukan untuk menang kalah*”. Perkataan Ainun direpresentasikan sebagai perempuan yang berani mengambil sikap atas hal yang sedang terjadi, Ainun adalah representasi perempuan yang berdedikasi tinggi akan suatu hal dan hanya ingin fokus akan tujuan juga pencapaian pribadinya tanpa ingin diusik atau berurusan dengan hal di luar konteks tujuannya. Perempuan sebagai pribadi dituntut untuk tetap eksis, berani mengambil keputusan dalam hidupnya, mengaktualisasikan diri sesuai dengan tugas, dan mandiri dalam segala bidang (Mulawarman, 2016).

Representasi perempuan berdasarkan feminisme liberal yang ditunjukkan dalam kalimat Ainun yaitu “*Lis*

kita disini untuk jadi dokter. Bukan untuk menang kalah!” Ucapan tersebut menggambarkan pentingnya fokus pada kompetensi dan kontribusi perempuan, kalimat Ainun juga mencerminkan pentingnya berkonsentrasi pada kontribusi dan kompetensi perempuan dalam profesi mereka dibandingkan pada dinamika kekuasaan yang tidak terkait atau faktor-faktor lain seperti persaingan. Representasi di atas dilihat sebagai bagian dari pendekatan feminis yang menekankan kesetaraan hak dan peluang antara perempuan dan laki-laki. Pendekatan ini juga menekankan hak perempuan untuk mengejar karir dan tujuan profesional mereka tanpa terbatas pada gender mereka.

Berdasarkan gagasan liberal, feminisme liberal adalah gerakan feminisme yang berbasis pada gagasan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama keduanya adalah makhluk rasional yang memiliki dua aspek: moralitas (membuat keputusan) dan prudential memenuhi kebutuhan sendiri (Wangi, 2022).



Gambar 10 Perlawanan Perempuan terhadap Norma-Norma Gender Tradisional

Gambar 10 tersebut mencertakan bahwa mahasiswa kedokteran sedang berkumpul untuk berpesta bersama menyambut hari kelulusan mereka yang akan datang, para mahasiswa bernyanyi bersama rasa sayange tetapi diubah dalam versi saling berbalas pantun. Awalnya yang saling berbalas pantun adalah Ainun dan Ahmad, sesi bernyanyi masih berjalan baik-baik saja tetapi tiba-tiba Agus datang bergabung untuk berbalas pantun namun pantun yang dilontarkan Agus justru merendahkan perempuan “*Ke Jakarta membawa koper, pergi berdua naik sekur, cita-cita menjadi dokter, kodrat wanita ada di dapur*”, namun Ainun membalas pantun Agus dengan tegas “*Niat hati ke Jakarta, naik mobil supirnya tua, memang benar saya wanita, apa salah cita-cita.*” Kalimat balasan dari Ainun adalah representasi perlawanan perempuan terhadap norma-norma gender tradisional, ini menunjukkan sikap tegas dan keberanian seorang perempuan yang menantang norma-norma patriarki yang menganggap peran dan kemampuan perempuan rendah.

Laki-laki dan perempuan masih diperlakukan berbeda karena adanya kesenjangan gender, yang meliputi pembagian antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dari pembagian peran rumah tangga dan publik, serta masih adanya kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Akibat semua ini, perempuan mulai melakukan protes dengan berbagai cara dalam upaya mereka untuk mencapai kesetaraan gender (Nugroho, 2019).

Kalimat pertanyaan Ainun adalah pertanyaan yang secara retoris mengejek.

Dalam situasi ini, perempuan mengungkap keterkejutannya atas sikap merendahkan yang dimiliki laki-laki atau budaya yang menjunjung tinggi stereotip gender. Pertanyaan ini menekankan betapa tidak adilnya mengevaluasi tujuan dan sasaran berdasarkan gender seseorang.

Representasi perempuan dalam feminisme liberal yang tercermin dari kalimat “*Memang benar saya wanita, apa salah cita-cita*” yang disampaikan Ainun adalah pengidentitasan dirinya yang menyoroti pengakuan diri sebagai seorang wanita tanpa rasa bersalah atau tidak hormat. Ini mewakili cita-cita feminisme liberal, yang membela kebebasan masyarakat untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengejar impian dan tujuan mereka tanpa campur tangan norma gender.

Kalimat pertanyaan Ainun juga menyoroti hak individu seseorang terutama perempuan dalam memilih cita-cita tanpa ada hambatan gender, hal ini sejalan dengan prinsip feminisme liberal yang menekankan perlunya memastikan bahwa setiap orang, apapun jenis kelaminnya, mendapatkan hak asasi individu yang sama. Bahkan dalam Islam, diwajibkan bagi seseorang untuk menuntut ilmu baik muslim laki-laki dan perempuan. Lalu ada hak-hak ekonomi yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pekerjaan perempuan, serta hak-hak sipilnya, yang mencakup kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya, bergaul dengan orang lain, dan berinteraksi dengan masyarakat. Penindasan terhadap satu

sama lain harus dihindari akan mengarah pada ekstremisme (Destia, 2015).



Gambar 11 Sterotip Gender atau Asumsi terhadap Peran Tradisional Perempuan

Gambar 11 di atas ditampilkan Ainin yang berdiri di podium untuk memberi beberapa kata sebagai lulusan terbaik di fakultas kedokteran Universitas Indonesia. Dari banyaknya kalimat yang Ainin sampaikan, ada kalimat yang sering menjadi sebuah pertanyaan pada seorang perempuan yang mengenyam pendidikan terutama pada kalangan perempuan, Ainin berkata “*Mengapa perempuan ingin menjadi dokter?*”. Kalimat Ainin merepresentasikan bagaimana kaum perempuan sering mendapat stereotip itu saat mereka memilih jalan yang dianggap hanya untuk kaum laki-laki. Stereotip gender sering menempatkan wanita dalam posisi yang dianggap “tradisional”, seperti mengasuh anak atau menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan pada karier dan kurangnya dukungan bagi wanita yang ingin mengejar pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip tersebut. Stereotip adalah label negatif yang diberikan kepada kelompok tertentu yang dapat menyebabkan ketidakadilan (Athisyah, 2022).

Pertanyaan stereotip tentang perempuan yang ingin menjadi dokter dilihat dalam kerangka feminisme liberal sebagai manifestasi hierarki gender yang membatasi tujuan perempuan. Setiap orang, termasuk perempuan, mempunyai kebebasan dan hak untuk memilih karir berdasarkan minat, kemampuan, dan tujuannya masing-masing, menurut feminisme liberal. Feminisme liberal akan menekankan kebebasan perempuan untuk mengejar karir medis jika itu adalah pilihan mereka, tanpa batasan berdasarkan gender, untuk mengatasi prasangka tentang perempuan yang ingin menjadi dokter.

Sejak dulu dokter laki-laki mendominasi bidang medis itu sendiri sampai batas tertentu. Namun, pada akhirnya, perubahan sosial dan tuntutan akan layanan kesehatan yang lebih inklusiflah yang melahirkan seorang perempuan yang tidak hanya berani membela hak-haknya namun juga menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya (Rahmalia et al., 2023).



Gambar 12 Individu yang Menolak Dibatasi atau Didefinisikan Berdasarkan Faktor-Faktor Tertentu

Gambar 12 masih bercerita tentang Ainin yang menyampaikan pidato di hari

kelulusannya, masih meyambung dari dalam scene ini Ainun menyampaikan kalimat berikutnya bahwa “*Saya bahkan bukan seorang wanita, saya hanya seorang Indonesia*” ujar Ainun. Representasi dari kalimat Ainun adalah menggambarkan dirinya lebih dari sekedar perempuan; baginya, menjadi warga negara Indonesia adalah jati dirinya yang utama. Sejak awal kemunculannya dalam film ini Ainun ingin dirinya memiliki kebebasan dan tidak dibatasi oleh berdasarkan faktor terutama gendernya sebagai seorang perempuan.

Dalam demokrasi, hal yang paling berharga adalah kebebasan. Setiap individu berhak atas kebebasan penuh dalam segala bidang masyarakat sejak lahir. Perempuan juga mempunyai hak untuk secara bebas memilih dan memutuskan jalan hidupnya sendiri. Perempuan mampu membentuk dan menjadi dirinya yang sebenarnya kebebasan tersebut, agar membentuk jati dirinya yang berkembang (Romadhona, 2023).

Menurut perspektif Ainun ini, kebangsaan merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan gender, sehingga menyoroti kesatuan masyarakat Indonesia dibandingkan hanya berfokus pada kesenjangan gender. Oleh karena itu, ia menunjukkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas seseorang, yang melampaui label gender.

Pernyataan Ainun sebagai representasi perempuan dalam feminisme liberal berpendapat bahwa norma gender tidak boleh membatasi kemampuan perempuan untuk memilih identitasnya. Oleh itu, jika seorang perempuan mengidentifikasi dirinya sebagai orang

Indonesia dan bukan sekedar perempuan, ia mungkin ingin menekankan bahwa identitasnya tidak bergantung pada norma-norma gender konvensional. Hal ini mengungkapkan tujuan feminis liberal atas kebebasan individu untuk mengekspresikan identitasnya tanpa dibatasi oleh norma gender dalam masyarakat.

Setiap perempuan harus memiliki istilah “feminisme” sebagai konsep yang membedakan harga diri setiap perempuan dan harga diri mereka sendiri. Kalimat Ainun yang mengatakan “*Saya bahkan bukan seorang wanita, saya hanya seorang Indonesia*” seharusnya sama dengan mengakui “*Saya feminis*” di sini. Hal tersebut dapat menekan perempuan yang percaya pada diri mereka sendiri untuk masuk ke ruang publik. Pada tingkat ini, dunia harus membuka pintu bagi semua perempuan tanpa membedakan siapa yang lebih baik atau lebih buruk.

Perempuan harus memiliki kebebasan yang sama seperti laki-laki untuk mengeksploitasi atau menyelamatkan, memberi atau menerima, dan juga membangun (Rohtama, 2018).



Gambar 13 Pionir Kesetaraan Gender

Dalam gambar 13, diceritakan bahwa Ainun adalah lulusan terbaik dari jurusan kedokteran pada angkatannya setelah melewati berbagai kesulitan dan perjuangan demi bisa menjadi dokter di tengah sosoknya sebagai seorang perempuan yang sering diremehkan kemampuannya oleh laki laki dibuktikan dengan kalimat “*Tahun 1961, eyang putri menjadi lulusan terbaik.*” Pada saat itu perjuangan perempuan dihadapkan pada tingginya ketidakadilan terhadap perempuan Ketidakadilan tersebut terutama terkait dengan marginalisasi perempuan dalam sistem pendidikan. Maka, dengan dinyatakannya Ainun sebagai lulusan terbaik direpresentasikan bahwa ia adalah seorang pionir kesetaraan gender terutama kesetaraan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Gerakan kesetaraan gender muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang didasarkan pada pandangan gender yang membatasi peran individu dalam masyarakat. Meskipun perempuan mulai terlibat dalam struktur sosial, peran mereka dalam sistem tersebut belum sepenuhnya dihapuskan.

Situasi ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat serta menantang sistem patriarki yang telah lama berlaku. Melalui gerakan emansipasi, perempuan secara bertahap mempengaruhi perubahan dalam sistem social dan budaya tanpa mengorbankan martabat dan harga diri laki-laki (Taufik et al., 2022).

Representasi perempuan dalam kerangka feminisme liberal, perempuan

yang menjadi pionir di bidang kesetaraan gender berkontribusi dalam perjuangan hak asasi manusia universal, seperti kemampuan mengejar peluang politik, ekonomi, dan pendidikan. Mereka mendukung norma-norma sosial dan perubahan kebijakan yang menghormati dan menghargai kontribusi perempuan di semua bidang kehidupan. Feminisme liberal didasarkan pada teori-teori berikut: (1) ketidaksetaraan gender merupakan konstruksi sosial yang tidak didasarkan pada “hukum alam”; (2) pengakuan hukum atas hak-hak universal dapat membantu masyarakat menggunakan kemampuannya dalam menggunakan akal, hak pilihan moral, dan aktualisasi diri; dan (3) seruan terorganisir agar masyarakat menggunakan pikiran dan kekuasaan negara mereka dapat membantu mewujudkan perubahan sosial demi kesetaraan. Ketidaksetaraan gender merupakan akibat dari permasalahan yang dihadapi laki-laki dan perempuan (Choirunnisa, 2018).

Hasil penelitian ini didasarkan pada kompleksitas berbagai elemen budaya, sosial, naratif, dan perspektif individu yang terlibat dalam proses pembuatan film. Meskipun ada upaya untuk mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal, peran perempuan dalam film *Habibie & Ainun 3* ini menggambarkan adanya konflik antara realitas masyarakat dan idealisme kesetaraan gender. Penelitian ini membuka diskusi tentang cara meningkatkan representasi gender dalam media dan membantu memahami sejauh

mana representasi ini berhasil atau masih perlu diperbaiki.

Penelitian ini nantinya dapat direncanakan untuk penelitian berikutnya yakni mengevaluasi bagaimana representasi perempuan dalam *Habibie & Ainun 3* berdampak pada persepsi penonton tentang kesetaraan gender setelah selesai menonton. Peneliti nantinya mengajak penonton untuk dilakukan survei dan wawancara agar dapat mengumpulkan informasi tentang perubahan pendapat atau sikap mereka.

Simpulan

Disimpulkan dalam representasi perempuan bahwa sosok pemeran utama perempuan dalam film yakni Ainun digambarkan atau dimaknai sebagai sosok yang berani melakukan perlawanan terhadap norma-norma gender tradisional yang membatasinya, perempuan yang berani mengambil sikap atas hal yang sedang terjadi, seorang perempuan yang memiliki sifat alamiah yakni berempati dan peduli pada orang lain yang kesusahan dan membutuhkan bantuan. Berdasarkan feminisme liberal sosok perempuan dalam film direpresentasikan sosok yang kuat, memperjuangkan hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki seperti karir, pendidikan, dan jalan hidup mereka sendiri, mulai munculnya penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan, perempuan dapat membuktikan dirinya mempunyai bakat, kecerdasan, dan keterampilan yang sama dengan laki-laki. Ini membuktikan bahwa tokoh utama perempuan dalam film adalah sosok yang otonom dan punya hak pilihan atas hidupnya

sendiri, Ainun juga berperan besar dalam alur cerita *Habibie & Ainun 3*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya menggunakan analisis satu film saja, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diaplikasikan secara umum untuk representasi perempuan dalam film-film Indonesia yang lain.

Penelitian berikutnya sebaiknya dapat menggabungkan pendekatan multidisipliner, seperti feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang representasi perempuan dalam film.

Penelitian ini juga akan menimbulkan diskusi atau perbedaan pendapat dalam masyarakat, terutama jika setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda mengenai bagaimana perempuan digambarkan dalam film.

Daftar Pustaka

- Andalas, B. S. (2019). Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik pada novel *Little Women* karya Louisa may alcott. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.1288>
- Athisyah, R. (2022). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://www.siducat.org/index.php/jpi/article/view/396%0Ahttps://w>

www.siducat.org/index.php/jpi/article/download/396/302

- Azhari et al, (2022). Representasi Peran Perempuan dalam Keluarga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Ali & Rat- Ratu Queens). *Jurnal Massa*, 03(01), 81–90. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/download/1460/1032>
- Choirunnisa, A. (2018). Pendidikan Kesetaraan Gender : Analisis Feminis Liberal Tentang Konsep Pendidikan Ra Kartini. *Jurnal UNJ*, 1(1), 107–116. <http://repository.unj.ac.id/119/1/SKRIPSI%20IDA.pdf>
- Destia, S. (2015). Analisis Feminisme Liberal pada Tokoh Utama dalam Novel TKW Mencari Surga Karya Asa Suzhanty dan Abd Azis Ana. 2015, 1–239. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%0APerlawanan>
- Hermayanthi. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). Tugas Akhir, 1–85. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/download/1592/1516>
- Jaya, D. (2019). Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam Gender and Feminism: A Research from the Perspective of Islamic Studies. *Attatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS)*, 4(1), 19–41. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/18>
- Kurniadi, D. (2024). Representasi perempuan dalam novel masyioh karya Ajip Rosyidi. 7(2), 90–102.
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan ' DODP) LOP 3 Star Wars VII : The Force Awakens '. *Jurnal E - Komunikas*, 4, 2–4. <https://media.neliti.com/media/publications/82771-ID-representasi-perempuan-dalam-film-star-w.pdf>
- Makbul. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. 7(3), 6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Maulid. (2022a). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Manembu. (2017). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/download/1592/1516>
- Melia, T. (2016). Analisis Feminisme Novel Padusi Karya KA;BATI. 1–

23. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/30971>
- Mulawarman. (2016). Analisis Ideologi Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badai Oleh 17 Perempuan Cerpenis. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur* Volume VIII Nomor 1, Bulan Juni 2014. Halaman 87-108 ISSN:1858-3105, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/275795195.pdf>
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass.” *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 5(2), 1–9. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/7073/6423>
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Nur, R. (2020). Representasi Feminisme Wanita Dalam Film *Hustle*. *Universitas Komputer Indonesia*, 1–13. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3052>
- Nur Aisah. (2016). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film *Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1”* (Analisis Semiotik Roland Barthes). 4(1), 1–23. <https://eprints.walisongo.ac.id/5679/1/cover.pdf>
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Rahma. (2014). Feminisme Liberal Dalam Wacana Fenomena Koruptor Perempuan pada Pubrik Topik Kita di Majalah Noor. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26570/1/AuliaRahmi-FDK.pdf>
- Rahmalia, A., Resdiyanti, L., Afiah, N. S., & Arifin, F. (2023). Menggali Potret Dr. Marie Thomas: Dokter Wanita Pertama Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(2), 154–167. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.79>
- Ramadhany, F. (2020). Representasi Perempuan Dan Keluarga Dalam Film “Roma” Karya Alfonso Cuaron. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/28887>
- Rohtama, M. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No, 221–232. <https://core.ac.uk/reader/268075810>

- Romadhona, R. A. H. (2023). Membaca Spirit Emansipasi di Bidang Politik dalam diri Puan Maharani. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 72–84. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463%0Ahttps://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146>
- Surahman. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 154.
- Setiawan, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Supriatin, Y. (2017). Perempuan dalam Drama Seri Televisi “*Greatest Marriage*”: Perspektif Feminis Liberal. *Atavisme*, 20(1), 38–52. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.279.38-52>
- Taufik, Hasnani, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 50–65. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Utami Mapped, Sunaniah, S. (2023). Analisis Mitos Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Kosmetik Lokal Dengan Brand Ambassador Idol Korea Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 116–128. <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/202>
- Wangi, T. (2022). Iman Dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender Dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 16(8.5.2017), 2003–2005. journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kademika/article/view/691/574
- Zuhriyah. (2018). Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 265–266. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884275&val=12546&title=Perempuan Pendidikan Dan Arsitek Peradaban Bangsa>
- Zakiah, & Sirait. (2018). Representasi Perpustakaan dan Pustakawan pada Film. *Academia.Edu*, 1–15. https://www.academia.edu/55285652/Representasi_Perpustakaan_dan_Pustakawan_pada_Film